

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mencetak tenaga kerja terampil yang siap terjun ke dunia industri. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMK harus dirancang secara kontekstual, interaktif, dan mampu membangun kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu mata pelajaran penting dalam program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik adalah Instalasi Tenaga Listrik, khususnya pada kompetensi dasar instalasi penerangan satu fasa. Materi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif tentang teori instalasi, tetapi juga menuntut penguasaan keterampilan teknis melalui praktik langsung. Namun, pada kenyataannya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini masih tergolong rendah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep instalasi listrik secara menyeluruh dan gagal menerapkannya dalam praktik lapangan.

Rendahnya hasil belajar ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih didominasi oleh pendekatan ekspositori seperti ceramah dan tanya jawab. Metode

tersebut cenderung membuat siswa pasif, hanya menerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis maupun kerja sama. Padahal, siswa SMK umumnya lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang aplikatif, kolaboratif, dan berbasis proyek.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Dalam metode TPS, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan jawaban dengan teman sebaya (*pair*), dan kemudian membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*).

Untuk memaksimalkan hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut, pemerintah telah mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah memperbaharui kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, mengadakan penataran bagi tenaga pendidik, memperbaharui dan melengkapi fasilitas penunjang baik untuk teori maupun kelengkapan praktek hingga menjalin kerja sama dengan dunia usaha maupun industri dalam program pendidikan sistem ganda. Usaha-usaha tersebut ditujukan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa, namun usaha ini belum memberikan hasil yang sesuai dengan harapan karena selain faktor-faktor eksternal yang telah diperbaharui ternyata faktor internal dari diri peserta didik juga harus diperhatikan. Kurang berhasilnya

program pemerintah tersebut terlihat pada rendahnya keterampilan yang dimiliki siswa terlebih pada keterampilan operasional. Kurangnya kemampuan para lulusan lembaga pendidikan menguasai ilmu dan tidak siap pakainya tenaga lulusan di lapangan kerja, rendahnya mutu pendidikan di tanah air menyebabkan lulusan lembaga pendidikan tidak mampu mandiri, kurang rasa tanggung jawab dan kurang rasa kedewasaan. Rendahnya kemampuan operasional untuk menjadi tenaga teknis menyebabkan sulitnya lulusan SMK untuk dapat bekerja di industri dengan memenuhi tuntutan industri. Hal ini terlihat dari adanya pengiriman tenaga kerja ke Balai Latihan Kerja (BLK) Medan oleh dunia industri yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme angkatan kerja dalam menghadapi era globalisasi.

Hasil observasi dan refleksi pembelajaran di SMK Negeri 13 Medan menunjukkan bahwa rendahnya capaian hasil belajar siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ekspositori, seperti ceramah dan tanya jawab satu arah, menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terdorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau mengutarakan pendapat. Akibatnya, banyak siswa hanya sekadar menghafal materi tanpa benar-benar memahaminya atau mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Selain itu, perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa di kelas menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Beberapa siswa tampak kurang percaya diri, enggan bertanya, dan cenderung menyendiri dalam proses belajar kelompok. Hal

ini menghambat interaksi sosial dan kolaborasi, padahal keterampilan bekerja sama merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh lulusan SMK.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, komunikasi, dan kolaborasi. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, mendiskusikan ide dengan pasangan, dan kemudian membagikannya ke kelompok atau kelas secara lebih terbuka dan sistematis. Penerapan TPS diharapkan mampu mengaktifkan seluruh siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, karena setiap tahapan dalam model ini memberi ruang partisipasi yang merata. Selain itu, diskusi berpasangan memberi rasa aman bagi siswa yang kurang percaya diri, sementara tahap *share* mendorong keberanian siswa untuk berbicara di hadapan kelompok. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa SMK yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan aplikatif.

Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* menjadi sangat penting untuk dikaji dan diimplementasikan secara sistematis dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran *Instalasi Tenaga Listrik*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empirik mengenai efektivitas model TPS sebagai solusi atas

rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran teknik di SMK.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KONSENTRASI KEAHLIAN INSTALASI TENAGA LISTRIK.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik masih tergolong rendah, baik dari aspek kognitif maupun psikomotor.
2. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ekspositori seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa kurang aktif dan partisipatif dalam kegiatan belajar.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep teknis dan menerapkannya dalam praktik lapangan karena kurangnya pembelajaran yang bersifat *kolaboratif* dan *aplikatif*.
4. Kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa dalam mengemukakan pendapat atau berdiskusi dalam pembelajaran kelompok.

5. Belum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai alternatif strategi yang dapat mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama siswa dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilaksanakan secara optimal, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada penerapan metode pembelajaran *kooperatif* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 13 Medan.
3. Aspek hasil belajar yang dikaji dibatasi pada ranah *kognitif* (pemahaman konsep) dan *psikomotorik* (keterampilan praktik dasar instalasi).
4. Perbandingan dilakukan antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode TPS dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.
5. Waktu penelitian dibatasi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama 4–6 pertemuan sesuai dengan alokasi jadwal pelajaran.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Kooperatif Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Instalasi Tenaga Listrik?
2. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *Kooperatif Think-Pair-Share*?
3. Apakah metode *Kooperatif Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran ekspositori?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas secara operasional, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Menganalisis penerapan metode *Kooperatif Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Instalasi Tenaga Listrik.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *Kooperatif Think-Pair-Share*.
3. Mengetahui efektivitas metode *Kooperatif Think-Pair-Share* dibandingkan metode ekspositori.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang lebih menarik, inovatif dan efektif, khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai untuk menambah wawasan peneliti dalam menggunakan strategi pembelajaran khususnya pada pembelajaran ITL dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah relevan dalam penelitian ini.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran ITL dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think-Pair-Share*.

